

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan konsep kajian besar yang didalamnya meliputi rangkaian bentuk penyelidikan sehingga dapat membantu penulis dalam memaparkan fenomena sosial yang terjadi secara alami. Pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk memaparkan cerita kehidupan, pengalaman, interaksi dan wawancara observasi penting untuk dikaji. Penelitian kualitatif dapat memiliki satu atau lebih tujuan tersebut (Peshkin, 1993:26).

Mulyana (2001:18) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berasumsi bahwa sifat dan makna yang dipahami segelintir masyarakat dapat dipahami secara terperinci bila melakukan analisis lingkungan alami (*natural setting*). Pada penelitian kualitatif menganggap bahwa sesuatu yang dapat dilihat hanyalah realitas semu, yang dibentuk oleh beberapa proses seperti ekonomi, budaya, sejarah, dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan Peshkin dan Mulyana tersebut, dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti bermaksud untuk memaparkan bagaimana pemolaan komunikasi yang terjadi saat para perempuan penggemar klub sepak bola berinteraksi di stadion khususnya bagaimana situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak tutur yang mereka gunakan. Pemolaan komunikasi merupakan hubungan yang khas yang dilakukan berulang antara komponen komunikasi, dengan kondisi yang berulang ini tentunya penelitian membutuhkan satu metode penelitian yang mampu membedahnya, sehingga pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai untuk penelitian ini.

Pendekatan kualitatif memberikan perspektif yang berbeda karena bersifat subjektif. Dalam pengertian melibatkan interpretasi peneliti dan memandang objek sebagai suatu yang aktif. Pendekatan ini akan mengkaji objek lebih mendalam, tidak hanya dipermukaan melalui data-data yang dikumpulkan dengan wawancara. Perspektif dan interpretasi dalam pendekatan kualitatif akan disandarkan pada teori

yang relevan secara akurat melihat fenomena komunikasi sebagai sesuatu yang utuh (Anshori, 2017: 238).

Sejalan dengan pernyataan Anshori penelitipun memandang para perempuan penggemar klub sepak bola sebagai sesuatu yang aktif. Peneliti sadar akan kondisi pemolaan komunikasi yang tidak selalu tampak dan baku dalam prosedur tertulis, tetapi lebih berlaku dalam kondisi adat atau budaya komunikasi masyarakat yang sudah berlangsung secara berulang-ulang. Dengan pendekatan kualitatif, pemolaan komunikasi yang dilakukan perempuan penggemar klub sepak bola akan lebih mudah untuk digali.

Definisi yang bagus diberikan oleh Denzindan Lincoln (1994: 93) bahwa penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi fenomena dalam *setting* alami mereka untuk memahami maksud yang dibawa oleh orang ke *setting* ini. Metode penelitian kualitatif berawal dari ilmu sosial sehingga memungkinkan peneliti mempelajari fenomena sosial dan budaya. Saat ini, penggunaan metode dan analisis kualitatif diperluas hampir ke setiap bidang penelitian dan area. Metode ini umumnya mencakup sumber data dengan observasi dan observasi responden, wawancara, dokumen dan kesan serta persepsi peneliti.

### **3.1.2 Metode Studi Kasus**

Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian yang paling sering digunakan dalam bidang kajian pendekatan kualitatif (Starman, 2013:30). Menurut Creswell dalam Williams (2007:67) menyatakan bahwa studi kasus adalah pendekatan yang dapat mengeksplorasi data secara mendalam terhadap program, acara, aktivitas, proses, dan satu atau lebih individu. Sehingga pada penelitian ini peneliti memilih metode studi kasus dikarenakan berusaha untuk mendeskripsikan aktivitas serta proses munculnya ekspresi dari para perempuan penggemar klub sepak bola Viking Girls kota Bandung.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Leedy dan Ormrod dalam Williams (2007:67) yang menyatakan bahwa studi kasus mencoba untuk memahami akan kasus yang kurang dikenal ataupun kurang dipahami. Pengumpulan data yang digunakan oleh metode studi kasuspun sangat beragam seperti observasi berperan, wawancara, catatan arsip atau dokumen artefak fisik, studi literatur dan materi

audiovisual. Peneliti diharapkan mampu untuk berinteraksi secara langsung dengan narasumber (Williams, 2007:67).

Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji subjek penelitian dengan terlibat langsung (partisipan) agar dapat mengembangkan pola dan relasi makna yang terdapat selama berada di stadion. Selama proses pencarian data, peneliti akan mengesampingkan pengalaman pribadi, agar lebih dalam memahami pengalaman anggota komunitas Viking Girls kota Bandung.

Sudi kasus kerap kali digunakan saat peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan, contohnya dalam meneliti individu peneliti dapat melihat bagaimana aktivitas kesehariannya, situasi kehidupan, sejarah hidup individu tersebut dan lain sebagainya, ataupun dalam kelompok komunitas peneliti dapat mengkaji kelompok siswa, bagaimana staf pengajar, maupun bagaimana kebijakan sekolah tersebut, dan hal lainnya secara rinci.

## **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1 Partisipan**

Pada penelitian ini, pemilihan sample subjek atau informan akan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Sehingga peneliti akan memilih narasumber maupun lokasi yang dapat menjawab masalah penelitian. Peneliti wajib mengetahui siapa saja yang akan dijadikan sample, narasumber seperti apa yang akan dipilih serta berapa banyak narasumber yang akan dipilih (Creswell, 2007: 125).

Dalam penelitian ini informan utama ditentukan dengan konsep Patton (2001: 138) bahwa narasumber utama wajib mampu memaparkan cerita secara mudah, paham betul akan informasi yang dibutuhkan, dan secara suka rela memberikan informasinya pada peneliti. Informan utama pada penelitian ini adalah Viking Girls. Viking Girls sendiri telah mendapat pengakuan dari para anggota Viking lainnya. Bahkan Viking Girls telah mencetak sejarah sebagai suporter perempuan pertama atau pelopor suporter perempuan di Indonesia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>[http://tribunbobotoh.blogspot.co.id/2016/02/sejarah-suporter-di-indonesia\\_25.html](http://tribunbobotoh.blogspot.co.id/2016/02/sejarah-suporter-di-indonesia_25.html) diakses pada 13 Oktober 2018

Viking Girls anak komunitas Viking atau Viking Persib Club. Selain datang ke stadion, mereka juga kerap kumpul bermain sepak bola di lapangan futsal. Anggota termuda berusia 5 tahun dan tertua kini berumur 50-an tahun yang disebut gerombolan *Bobotoh Kolot* (tua).<sup>2</sup>Viking Girls yang dimaksud penulis merupakan sekumpulan individu yang mendukung kesebelasan sepak bola Persib Bandung dan seluruh anggotanya merupakan perempuan. Selain informan utama, peneliti juga membutuhkan informan pendukung sebagai pendukung informasi yang terkait dengan masalah yang diteliti yaitu seperti teman sesama penggemar klub sepak bola dan manajemen Persib.

### Informan Penelitian

No	Informan Utama	Keterangan
1.	Triana Pudjiastuti	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senior</li> <li>• Pendirian ketua resmi anggota Viking Girls Kota Bandung</li> </ul>
2.	Ell Fayrisih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senior</li> <li>• Kordinator lapangan Viking Girls</li> <li>• Terdaftar resmi sebagai anggota Viking Girls Kota Bandung</li> </ul>
3.	Risna Juliawati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senior</li> <li>• Anggota aktif Viking Girls kota Bandung</li> <li>• Setidaknya sudah 10 kali menonton Persib secara langsung</li> <li>• Berumur 20 tahun keatas</li> </ul>
4.	Ilma Latifah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senior</li> <li>• Anggota aktif Viking Girls kota Bandung</li> <li>• Setidaknya sudah 10 kali menonton Persib secara langsung</li> <li>• Berumur 20 tahun keatas</li> </ul>
5.	Ana Vangella	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota aktif Viking Girls kota Bandung</li> <li>• Setidaknya sudah 3 kali menonton Persib secara langsung</li> <li>• Berumur kurang dari 20 tahun</li> </ul>

<sup>2</sup><https://sport.idntimes.com/soccer/ilham/bidadari-tribun-inilah-kelompok-supporter-wanita-indonesia-1> diakses pada 13 Oktober 2018

6.	Aura Rizkia D	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota aktif Viking Girls kota Bandung</li> <li>• Setidaknya sudah 3 kali menonton Persib secara langsung</li> <li>• Berumur kurang dari 20 tahun</li> </ul>
----	---------------	--

**Tabel 3.1 Narasumber Utama Penelitian**

No	Informan Pendukung	Keterangan
1.	Budi Bram Rachman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota manajemen Persib</li> <li>• Paham mengenai para supporter</li> </ul>
2.	Hafiz Fauzan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pria</li> <li>• Anggota aktif Viking Persib Club</li> <li>• Sudah menonton Persib bersama Viking Girls lebih dari 5 kali</li> </ul>

**Tabel 3.3 Narasumber Utama Penelitian**

### 3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Bandung khususnya di stadion Si Jalak Harupat maupun di tempat-tempat hiburan yang biasa digunakan untuk menyaksikan pertandingan Persib secara bersama-sama. Dipilihnya kota Bandung karena satu kota besar di Indonesia dengan jumlah pendukung sepak bola ketiga terbesar se Indonesia di mana masyarakat kota Bandung didominasi oleh kalangan dengan usia produktif yang sebagian besarnya terbentuk di suatu komunitas. Lokasi stadion dipilih agar peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung ekspresi apa saja yang muncul dari para perempuan penggemar klub sepak bola saat berada di stadion. Selain di stadion peneliti juga akan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para anggota Viking Girls untuk mengenal lebih jauh para narasumber dan menjaga keterikatan.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Creswell (2007:38) umumnya diperoleh dengan menggunakan *multiple sources of data* (data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan cara yang beragam pula). Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, karena jika teknik pengumpulan data yang digunakan kurang sesuai akan mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu menurut Sugiyono (2016: 224-225) bahwa

pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian kualitatif idelanya dilakukan dalam kondisi alamiah, di mana fokus utama dalam penelitian tertuju pada observasi berperan (*participan observation*), wawancara mendalam maupun dokumentasi.

### **3.3.1 Observasi Berperan**

Observasi berperan dipilih karena dianggap dapat memaparkan data lebih lengkap maupun akurat, karena diperoleh langsung saat berada di lapangan. Dalam hal ini peneliti pun akan melakukan observasi berperan untuk memperoleh data yang kongkrit. Hal ini sejalan dengan pernyataan Anshori (2007 :253) bahwa untuk mendapatkan data yang komperhensif, seorang peneliti dapat melakukan observasi berperan.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil perspektif dengan dua cara yaitu perspektif *insider* dan perspektif *outsider*. Dengan dikombinasikannya dua perspektif tersebut, diharapkan peneliti dapat menjangkau kedalaman dan mengkaji keterkaitan makna secara lembut dengan cara-cara yang tidak mungkin dicapai melalui perspektif *outsider* (Kuswarno, 2009: 50). Pengamatan studi lapangan ini bertujuan agar peneliti terlibat dalam dua kegiatan sekaligus, yakni sebagai pengamat dalam jarak dekat dan sebagai bagian dari komunitas Viking Girls kota Bandung. Data yang diharapkan pun dalam observasi partisipan ini bersifat alamiah.

Awalnya peneliti melakukan pendekatan dengan meminta izin kepada ketua Viking Girls untuk mengikuti kegiatan dalam komunitasnya. Pendekatan diawali ketika peneliti turut serta mengikuti acara buka bersama Viking Girls. Kehadiran peneliti dalam kegiatan tersebut menjadi jalan awal bagi peneliti untuk dapat mengenal narasumber dan memulai membuat catatan penting mengenai komunitas Viking Girls kota Bandung. Catatan yang telah diperoleh menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan proses selanjutnya yakni membuat lembar wawancara dan melakukan wawancara.

### **3.3.2 Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari informan utama. Wawancara memiliki tujuan utama yaitu dapat menjelaskan, pertanyaan bersifat mendalam dan eksplisit. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi terkait penelitian yang dilakukan yaitu Ekspresi Perempuan Penggemar Klub sepak bola saat berada di stadion.

Wawancara dianggap lebih mampu menjelajah susunan pemikiran masyarakat yang sedang diamati. Dalam tahap pengumpulan data melalui teknik wawancara, sebelumnya peneliti melakukan riset lebih dahulu terhadap informan agar peneliti dapat melakukan wawancara dengan baik. Peneliti pun melakukan riset terlebih dahulu terhadap komunitas Viking Girls kota Bandung. Riset secara mendalam agar tidak adanya kesalahpahaman antara peneliti dan informan.

Teknik wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam dipilih karena dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu ingin menggali makna aspek linguistik, aspek interaksi sosial, aspek kebudayaan serta peristiwa komunikasi yang dialami Viking Girls kota Bandung. Dengan teknik wawancara mendalam diharapkan informan akan lebih terbuka sehingga peneliti dapat menemukan nilai-nilai kultural yang terdapat dalam komunitas Viking Girls kota Bandung.

### **3.3.3 Dokumentasi**

Dokumentasi adalah berbagai bahan tertulis dapat menghasilkan informasi kualitatif. Ini bisa sangat berguna dalam mencoba memahami filosofi organisasi yang sangat diperlukan. Mereka dapat menyertakan dokumen kebijakan, pernyataan misi, laporan tahunan, risalah rapat, kode etik, situs web, serangkaian surat atau email, catatan kasus, materi promosi kesehatan, dll (Hancock, Ockleford dan Windidge, 2009: 17). Bukti dokumentasi dapat terdiri dari tulisan, lisan, visual (seperti foto), atau artefak budaya (Polkinghorne, 2005: 144).

Dokumentasi yang dimaksud adalah data yang dituliskan oleh anggota komunitas Viking Girls kota Bandung, data yang disampaikan melalui media massa, maupun data berbentuk tulisan, visual, multi media, dan digital lainnya yang mendukung penelitian. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi data dari pengamatan berperan serta.

### **3.3.4 Studi Literatur**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi literatur secara konsisten di mana terdapat relevansi dengan asumsi yang berasal dari partisipan. Selain itu, peneliti secara konsisten tidak akan menyediakan ruang bagi untuk pandangan pribadi peneliti. Studi literatur dilakukan terlebih dahulu untuk mencari konsep, teori dan informasi penting yang terkait dengan penelitian. Lebih lanjut, studi literatur dilakukan untuk menemukan sumber bacaan yang akan sangat dibutuhkan ketika berada di lapangan. Tujuan dari studi literatur adalah pencarian data dengan melakukan kajian terhadap buku, literatur karya tulis ilmiah yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan studi literatur diharapkan peneliti mendapatkan teori atau konsep yang membahas masalah penelitian, hal ini akan memperkuat, menjelaskan dan mendalami pembahasan yang akan dilaporkan.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Sumber data mendorong peneliti berpikir kreatif tentang sumber mana yang mungkin digunakan, dan juga untuk terlibat dengan apa yang peneliti pikir dapat mereka wakili, apa itu yang peneliti inginkan dari mereka, dan bagaimana peneliti pikir peneliti mungkin mendapatkannya (Mason, 2002: 52). Karena fokus penelitian kualitatif berbeda dengan fokus penelitian statistik, maka diperlukan seperangkat prinsip untuk pemilihan sumber data. Fokus pertanyaan kualitatif adalah pada menggambarkan, memahami, dan mengklarifikasi pengalaman manusia. Diperlukan pengumpulan serangkaian deskripsi yang intens, lengkap, dan jenuh dari pengalaman yang sedang diselidiki. (Polkinghorne, 2005: 139)



Sumber data primer dalam penelitian ini adalah perempuan penggemar klub sepak bola kota Bandung. Untuk melengkapi dan mendukung data primer penelitian, peneliti juga menggunakan sumber data tambahan yaitu dokumentasi foto dan video selama kegiatan observasi, dan rekaman suara pada saat melakukan wawancara.

### **3.4.1 Lembar Wawancara**

Pembuatan lembar wawancara bertujuan untuk memberikan instruksi dan batasan saat proses wawancara dengan informan. Selain itu, digunakan sebagai bukti fisik yang dapat dipertanggung jawabkan. Lembar wawancara berguna untuk memperoleh data yang objektif dan mendalam terkait komunikasi komunitas Viking Girls kota Bandung.

### **3.4.2 Lembar Observasi**

Lembar observasi dipergunakan untuk mencatat hal-hal penting yang akan membantu penulis dalam mengingat permasalahan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat pengamatan berlangsung. Lembar observasi dipergunakan pula sebagai pengecekan data. Sehingga data yang didapatkan di lapangan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Lembar observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan komunikasi komunitas Viking Girls kota Bandung.

## **3.5 Prosedur Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana representasi diri perempuan penggemar klub sepak bola. Prosedur pada penelitian ini meliputi tiga tahap, diantaranya sebagai berikut:

### **3.5.1 Tahap Pra-Penelitian**

Tahap ini merupakan pelaksanaan dan tahap pembuatan laporan penelitian. Pada tahap pra penelitian peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapat gambaran awal mengenai identitas subjek, keseharian subjek, faktor yang menyebabkan perempuan menyukai sepak bola dan tergabung dalam

komunitas Viking Girls kota Bandung. Kemudian merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian mengenai pemolaan komunikasi Viking Girls kota Bandung khususnya situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif yang mereka gunakan. Menentukan judul dan lokasi yang tepat untuk dilakukan penelitian serta mengurus perizinan penelitian dari akademik FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia.

### **3.5.2 Tahap Pelaksanaan**

Dalam tahap ini peneliti memulai memahami latar penelitian dan berinteraksi langsung dengan subyek penelitian sambil mengumpulkan data. Dalam tahap ini peneliti secara langsung menjadi anggota kelompok, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Mulyana (2001: 78) secara umum tahapan-tahapan yang peneliti lakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (recurrent events).
- b. Inventarisasi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut
- c. Menemukan hubungan antara komponen interaksi komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, yang akan di kenal kemudian sebagai pemolaan komunikasi (communication patterning)

### **3.5.3 Tahap Pembuatan Laporan**

Menurut Miles dan Huberman dalam Pini (2016: 32) Tahap pembuatan laporan atau reduksi merupakan merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama di lokasi penelitian. Peneliti memilih data data yang penting berkaitan dengan faktor yang memengaruhi subjek terkait budaya komunikasi yang terjadi pada komunitas Viking Girls kota Bandung. Hal tersebut memudahkan peneliti saat mengorganisir informasi ke dalam sub-sub terkecil.

### **3.6 Teknik Analisis Data.**

Analisis data merupakan proses mencari maupun menyusun data yang ditemukan secara sistematis dari hasil sumber data meliputi wawancara mendalam, catatan observasi, dokumentasi dan data-data lainnya yang dibutuhkan sehingga laporan penelitian akan mudah dipahami dan peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian tersebut. Cara untuk menganalisis data studi kasus adalah dengan mengorganisasikan data dalam susunan kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih data mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017:220).

#### **3.6.1 Reduksi Data**

Tahap reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemokusan, pemilihan, mengabstraksi dan pentranformasian data yang diperoleh dari penilitan. Reduksi data diartikan sebagai bentuk analisis dalam mempertajam hasil penelitian yang diverifikasi, Kemudian akan ada beberapa data yang diberikan kode untuk dibuat pola serta rangkumannya (Emzir, 2016:129).

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2015:92).

#### **3.6.2 Penyajian Data**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2015:95).

Penyajian data merupakan sekumpulan teks dan informasi yang memiliki kemungkinan dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data dari hasil reduksi terorganisir dengan baik dan tersusun

dalam sebuah pola agar mudah dipahami sehingga dapat merencanakan tahap penelitian selanjutnya.

Peneliti akan menyajikan data menggunakan matriks agar membuat hubungan dan menganalisa perbedaan antara konselor dan pasien pecandu narkoba. Penyajian data ini akan membentuk tabel perbandingan yang menarik kesimpulan antara jawaban informan dan kesimpulan yang terdapat dalam setiap indikator.

### **3.6.3 Kesimpulan dan Verifikasi**

Setelah itu, terdapat tahap verifikasi dalam sebuah penelitian menurut Miles dan Huberman. Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga dengan adanya penelitian yang berkaitan dengan objek tersebut didapatkan hasil yang jelas. Temuan tersebut harus didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti melakukan penelitian. Oleh karena itu, menurut Emzir (2016:13) kesimpulan memerlukan verifikasi.

## **3.7 Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif perlu adanya teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data. Untuk mendapatkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu (Moleong, 2012: 324). Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Adapun teknik yang digunakan oleh penulis untuk menguji objektivitas dan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi.

Menurut Moleong (2012: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut

### **3.7.1 Triangulasi sumber**

Triangulasi dengan memanfaatkan sumber, berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2012: 330). Dalam penelitian ini, penulis melakukan triangulasi sumber dengan sumber-sumber

yang dijadikan informan dalam penelitian.

### **3.7.2 Triangulasi metode**

Menurut Maykut dan Morehouse (2005:133) dalam triangulasi metode, kombinasi antara metode wawancara dan observasi lapangan, ditambah dengan studi pustaka yang relevan menambah kemungkinan bahwa fenomena yang diteliti dihasilkan dari berbagai sudut pandang dan sumber. Konvergensi tema utama atau pola utama dari berbagai metode tersebut menjamin kredibilitas penelitian yang tinggi.

Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moleong, 2012: 330).

### **3.7.3 Member check**

*Member check*, menguji kemungkinan dugaan- dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data. Member-checking secara umum dilihat sebagai proses validasi hasil penelitian yang diambil sebelum hasil penelitian selesai, apalagi dipublikasikan (Moleong, 2012: 330). Pada tahap ini peneliti akan mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian baik informan utama maupun informan pendukung khususnya bagi mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, observasi, mengambil foto dan sebagainya.

### 3.8 Pertanyaan Penelitian

No	Kategorisasi	Kata Kunci	Pertanyaan	Hasil yang Diharapkan
1	Situasi Komunikatif	Euforia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Anda ikut merasakan euforia saat berada di stadion kandang?</li> <li>2. Apa euforia yang dirasakan?</li> <li>3. Kapan / saat seperti apa euforia tersebut dirasakan?</li> <li>4. Siapa yang membangun suasana euforia tersebut?</li> <li>5. Bagaimana suasana euforia tersebut diekspresikan?</li> <li>6. Mengapa euforia ini berpengaruh bagi suporter?</li> <li>7. Apakah Anda merasakan euforia yang sama saat menonton di luar kandang?</li> <li>8. Apakah Viking Girls dan viking melakukan kerja sama saat melakukan koreo euforia?</li> <li>9. Bagaimana bentuk kerjasama tersebut?</li> <li>10. Mengapa memilih untuk bekerja sama dengan viking?</li> </ol>	Mendapatkan gambaran bagaimana situasi euforia saat berada di stadion dapat mempengaruhi pemolaan komunikasi yang dilakukan oleh perempuan penggemar klub sepak bola
		Intimidasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>11. Apakah anda merasa terintimidasi walaupun Anda berada di stadion Persib?</li> <li>12. Mengapa Anda merasakan intimidasi itu bahkan saat berada stadion Persib?</li> <li>13. Apa bentuk intimidasi itu?</li> <li>14. Apakah saat Anda menonton di luar kandang, Anda merasa terintimidasi oleh tuan rumah?</li> </ol>	Mendapatkan gambaran bagaimana situasi Intimidasi saat berada di stadion dapat mempengaruhi pemolaan komunikasi yang dilakukan oleh perempuan penggemar klub sepak bola

			<p>15. Siapa klub sepak bola yang penggemarnya sering melakukan intimidasi?</p> <p>16. Kapan / saat seperti apa yang membuat intimidasi itu makin terasa?</p> <p>17. Apa bentuk intimidasi itu?</p> <p>18. Apakah ada perlawanan dari <i>bobotoh</i>? Seperti membalas nyanyian atau olokan?</p> <p>19. Siapa pihak yang memulai perlawanan?</p> <p>20. Kapan / saat seperti apa yang dirasa tepat saat melakukan perlawanan?</p> <p>21. Bagaimana <i>bobotoh</i> mengekspresikan perlawanan?</p> <p>22. Mengapa dirasa perlu melakukan perlawanan?</p> <p>23. Apakah Viking Girls dan viking melakukan kerja sama saat melakukan perlawanan?</p> <p>24. Bagaimana ekspresi gabungan antara Viking Girls dan viking?</p> <p>25. Apa ekspresi yang anda perlihatkan saat Persib kalah?</p> <p>26. Mengapa anda menanggapi dengan ekspresi tersebut saat Persib kalah?</p> <p>27. Bagaimana ekspresi para suporter lainnya saat Persib kalah?</p> <p>28. Apa ekspresi yang anda perlihatkan saat Persib menang?</p>	
--	--	--	---	--

			<p>29. Mengapa anda menanggapi dengan ekspresi tersebut saat Persib menang?</p> <p>30. Bagaimana ekspresi para suporter lainnya saat Persib menang?</p>	
2	Peristiwa Komunikatif	<i>Setting</i>	<p>31. Apakah ada kepercayaan dalam bentuk tempat atau waktu di komunitas ini? seperti jika bermain dikandang dipastikan akan menang?</p> <p>32. Mengapa kepercayaan tersebut timbul?</p> <p>33. Siapa yang memulai adanya kepercayaan tersebut?</p> <p>34. Apakah anda merasa tidak nyaman saat ada perbedaan lokasi menonton?</p> <p>35. Mengapa lokasi menonton penting untuk Anda?</p> <p>36. Siapa saja yang merasakan bahwa lokasi berpengaruh?</p> <p>37. Bagaimana <i>bobotoh</i> mengekspresikan atau merasakan perbedaan lokasi tersebut?</p>	Mendapatkan gambaran bagaimana tempat dan waktu dapat mempengaruhi pemolaan komunikasi yang dilakukan oleh perempuan penggemar klub sepak bola
		<i>Participants</i>	<p>38. Apakah ada pembagian peran sebelum menonton di stadion?</p> <p>39. Apakah pembagian peran tersebut dilakukan secara terus menerus?</p> <p>40. Siapa yang memiliki kewenangan untuk membagi peran tersebut?</p> <p>41. Mengapa pembagian peran tersebut harus dilaksanakan?</p> <p>42. Bagaimana kewenangan tiap individu tersebut?</p>	Mendapatkan gambaran bagaimana partisipasi dalam komunitas dapat mempengaruhi pemolaan komunikasi yang dilakukan oleh perempuan penggemar klub sepak bola



		<i>Ends</i>	<p>43. Apakah tujuan Anda menonton Persib secara langsung?</p> <p>44. Mengapa Anda memiliki tujuan seperti itu?</p> <p>45. Kapan tujuan itu mulai timbul?</p> <p>46. Bagaimana cara Anda mencapai tujuan tersebut?</p>	Mendapatkan gambaran bagaimana tujuan tuturan dapat mempengaruhi pemolaan komunikasi yang dilakukan oleh perempuan penggemar klub sepak bola
		<i>Act Sequance</i>	<p>47. Apakah budaya Anda mempengaruhi bentuk komunikasi yang digunakan?</p> <p>48. Mengapa budaya tersebut berpengaruh?</p> <p>49. Kapan / saat seperti apa budaya tersebut terasa berpengaruh?</p> <p>50. Bagaimana anda mengekspresikan budaya anda tersebut?</p>	Mendapatkan gambaran bagaimana budaya dapat mempengaruhi isi pesan sehingga dapat mempengaruhi pemolaan komunikasi yang dilakukan oleh perempuan penggemar klub sepak bola
		<i>Keys</i>	<p>51. Apa ada postur, atau volume yang sengaja Anda perhatikan saat menonton di stadion?</p> <p>52. Mengapa Anda menampilkan ekspresi wajah atau penekanan suara tersebut ?</p> <p>53. Kapan/saat seperti apa Anda menampilkan ekspresi dan penekanan suara tersebut?</p> <p>54. Bagaimana pandangan orang sekitar tentang ekspresi wajah atau penekanan suara yang Anda perhatikan tersebut?</p>	Mendapatkan gambaran bagaimana variasi <i>keys</i> dapat dicapai secara verbal, non verbal dan paralinguistik sehingga dapat mempengaruhi pemolaan komunikasi yang dilakukan oleh perempuan penggemar klub sepak bola
		<i>Instrumentalities</i>	<p>55. Apakah para <i>bobotoh</i> saling berkomunikasi melalui banner ?</p>	Mendapatkan gambaran media atau alat apa yang

			<p>56. Mengapa banner dipakai sebagai sarana komunikasi?</p> <p>57. Kapan / saat seperti apa banner itu dibuat atau diperbaharui?</p> <p>58. Apakah ada makna yang tersirat dari setiap banner yang dipasang di stadion?</p> <p>59. Apamakna tersebut?</p> <p>60. Mengapa memilih banner sebagai sarana makna?</p>	<p>sering digunakan oleh komunitas Viking Girls sehingga dapat mempengaruhi pemolaan komunikasi yang dilakukan oleh mereka</p>
		Norms of Interaction	<p>61. Apakah ada aturan tersendiri baik tertulis maupun tidak tertulis bagi para perempuan yang ingin menonton Persib di stadion?</p> <p>62. Apa bentuk aturan tersebut?</p> <p>63. Kapan aturan tersebut mulai diberlakukan?</p> <p>64. Siapakah yang pertama mengusulkan aturan tersebut?</p> <p>65. Mengapa aturan tersebut dirasa perlu?</p> <p>66. Bagaimana cara Anda menyesuaikan diri dengan aturan tersebut?</p>	<p>Mendapatkan gambaran bagaimana cara Viking Girls bertindak dan berbicara sehingga dapat mempengaruhi pemolaan komunikasi yang dilakukan oleh perempuan penggemar klub sepak bola</p>
		<i>Genre</i>	<p>67. Apa jenis bentuk penyampain komunikasi yang sering digunakan di stadion?</p> <p>68. Siapa pihak yang menentukan bentuk komunikasi yang digunakan?</p> <p>69. Kapan pergantian bentuk tuturan dilakukan?</p> <p>70. Mengapa pergantian bentuk tuturan tersebut dilakukan?</p> <p>71. Apakah bentuk komunikasi nyanyian sering dilakukan di stadion?</p>	<p>Mendapatkan gambaran bagaimana jenis komunikasi dapat mempengaruhi pemolaan komunikasi yang dilakukan oleh perempuan penggemar klub sepak bola</p>

			<p>72. Siapakah yang membuat nyanyian-nyanyian tersebut?</p> <p>73. Siapa pihak yang menyiapkan alat-alat/ persiapan untuk nyanyian tersebut?</p> <p>74. Kapan / saat seperti apa nyanyian tersebut dilakukan?</p> <p>75. Bagaimana <i>bobotoh</i> mengekspresikan nyanyian-nyanyian tersebut?</p> <p>76. Mengapa nyanyian tersebut digunakan?</p>	
3	Tindak Tutur	Lokusi	<p>77. Apakah terdapat selingan gerakan yang anda sampaikan saat menyatakan sesuatu di stadion?</p> <p>78. Bagaimana gerakan tersebut disampaikan?</p> <p>79. Mengapa gerakan tersebut dirasaperlu untuk memperjelas?</p>	Mendapatkan gambaran bagaimana tindak tutur lokusi dapat mempengaruhi pemolaan komunikasi yang dilakukan oleh perempuan penggemar klub sepak bola
		Ilokusi	<p>80. Apa ekspresi yang Anda perlihatkan saat menginformasikan sesuatu pada sesama pendukung klub sepakbola di stadion?</p> <p>81. Kapan Anda rasa perlu menyatakan informasi tersebut secara jelas?</p> <p>82. Siapa yang anda tuju atas informasi tersebut?</p> <p>83. Bagaimana Anda menjelaskan informasi tersebut?</p> <p>84. Apakah pernah ada yang salah memaknai informasi yang telah Anda berikan?</p>	Mendapatkan gambaran bagaimana tindak tutur ilokusi dapat mempengaruhi pemolaan komunikasi yang dilakukan oleh perempuan penggemar klub sepak bola

		Perlokusi	<p>85. Apa ada suatu kata atau kalimat yang otomatis akan selalu di respon oleh pendukung lainnya?</p> <p>86. Kapan kalimat tersebut diucapkan?</p> <p>87. Mengapa kalimat tersebut akan selalu direspon oleh pendukung lainnya?</p> <p>88. Siapa saja pihak yang biasanya memimpin kalimat tersebut?</p> <p>89. Bagaimana ekspresi para suporter lainnya saat seseorang mengucapkan kalimat tersebut?</p>	<p>Mendapatkan gambaran bagaimana tindak tutur perlokusi dapat mempengaruhi pemolaan komunikasi yang dilakukan oleh perempuan penggemar klub sepak bola</p>
--	--	-----------	--	---

